

Makna Sinduran dalam Kultur Pernikahan Adat Jawa di Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Andi Ahmad Rahmatullah M

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*Email untuk Korespondensi: raniokaerinasai570@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

*pernikahan,
sinduran,
nilai budaya*

Keywords:

*marriage,
sinduran,
cultural values*

Sinduran ialah salah satu prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini digelar ketika seseorang memiliki hajat untuk menikahkan putra-putrinya. Sinduran disebut juga dengan "Sinengepan Sindur", artinya ialah prosesi pernikahan yang dimana kedua mempelai pengantin dibalut dengan kain sembari diantar oleh ayah dari wanita menuju pelaminan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif lapangan. Berikut adalah beberapa poin yang mendukung kualifikasi penelitian ini sebagai penelitian kualitatif. Metode Pengumpulan Data dengan menggunakan Observasi, Wawancara. Penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data juga menunjukkan sifat kualitatif penelitian ini. Wawancara memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa, serta Dokumentasi. Metode Analisis Data yang menggunakan kualitatif deskriptif. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna simbolik yang muncul dari prosesi ritual sinduran. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai prosesi ritual sungkeman dalam pernikahan. Hal ini mencerminkan tujuan untuk memahami fenomena dengan mendalam dan kontekstual. Fokus pada Makna Simbolik Penelitian ini menitikberatkan pada makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa, baik secara umum pada ritual sinduran. Ini mencerminkan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman makna dan interpretasi dari perspektif partisipan. Karakteristik Penelitian Kualitatif: Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif, mendalam, dan kontekstual. Pernyataan bahwa setiap prosesi pernikahan adat Jawa memiliki makna simbolik yang dipercaya masyarakat sebagai bentuk awal menanamkan nilai-nilai luhur dalam rumah tangga mencerminkan karakteristik penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai penelitian kualitatif lapangan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna simbolik tradisi pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Sinduran is one of the traditional Javanese wedding processions in Tulungagung Regency. This tradition is held when someone has the right to marry off his sons and daughters. Sinduran is also called "Sinengepan Sindur", meaning it is a wedding procession where the bride and groom are wrapped in cloth while being escorted by the father of the woman to the aisle. This research can be categorized as qualitative field research. Here are some points that support the qualification of this research as qualitative research. Data Collection Method using Observation, Interview. The use of interviews as a data collection method also demonstrates the qualitative nature of this study. The interview provided an opportunity to gain a deeper understanding of the symbolic meaning of traditional Javanese wedding traditions, as well as Documentation. Data Analysis Method that uses descriptive qualitative. This suggests that this study focuses more on a deep understanding of the context and symbolic meaning that arises from the ritual procession of sinduran. Purpose This study aims to obtain knowledge about the sungkeman ritual procession in marriage. This reflects the goal of understanding phenomena deeply and contextually. Focus on Symbolic Meaning This study focuses on the symbolic meaning of traditional Javanese wedding traditions, both in general on the ritual of sinduran. It reflects a qualitative approach that

emphasizes understanding meaning and interpretation from the perspective of participants. Characteristics of Qualitative Research: Qualitative research is generally descriptive, in-depth, and contextual. The statement that every Javanese traditional wedding procession has a symbolic meaning that is believed by the community as an initial form of instilling noble values in the household reflects the characteristics of qualitative research. Thus, this study can be identified as a qualitative field research that aims to understand and explain the symbolic meaning of Javanese traditional wedding traditions in Ngunut District, Tulungagung Regency.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

PENDAHULUAN

Sinduran (Sinengepan Sindur) merupakan rangkaian upacara dalam pernikahan yang telah lama diikuti oleh sebagian masyarakat khususnya Jawa. Sinduran juga merupakan bagian dari prosesi adat pernikahan yang ada pada temu manten. Pada ritual Sinduran merupakan ritual dimana bahu kedua pengantin dibalut oleh kain Sindur sembari diantar oleh ayah dari pengantin wanita menuju pelaminan, dimana kain Sindur itu memiliki warna merah dan putih. Kain sindur yang memiliki warna merah di bagian tengah dan di bagian pinggirannya berwarna putih. Penjelasan tentang warna yang melambangkan “biyung” atau suci, dan putih yang mengandung arti “bapa” atau hidup, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen dalam proses pernikahan. Warna warna tersebut melambangkan permulaan hidup yang kesucian menciptakan atmosfer sakral dan penuh makna dalam upacara pernikahan. Setiap elemen yang digunakan termasuk sinduran tidak hanya menjadi bagian dari estetika tradisional, tetapi juga membawa serta nilai-nilai filosofis dan spiritual yang diperlukan untuk memperkuat makna dan tujuan itu sendiri. Terus mengenalkan dan memahami simbolisme dibalik setiap tradisi yang dapat membantu melestarikan dan memperkaya warisan budaya yang ada serta memberikan makna yang dalam bagi mereka yang melibatkan diri dalam upacara tersebut.

Tradisi-tradisi ini memainkan peran penting dalam menciptakan rasa kepercayaan dan koneksi spiritual diantara anggota masyarakat, serta memperkuat makna pernikahan dan acara-acara sakral lainnya. Mereka memungkinkan orang untuk merasakan kedekatan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi dan memberikan kerangka spiritual bagi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka. Prosesi adat perkawinan yang mengandung nilai-nilai dan makna seperti yang disebutkan dalam (Suprayitno: 2021) mencerminkan aspirasi manusia untuk mencapai keutamaan, keberuntungan, dan keselamatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik maupun batin. Pernikahan dalam banyak budaya dan tradisi sering dipandang sebagai upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh berkah, serta sebagai langkah untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan dalam hidup bersama.

Masyarakat desa Ngunut memang secara adat pernikahan masih menggunakan adat, karena serangkaian upacara pernikahan selalu dilakukan sesuai dan terurut. Pada pernikahan yang berlangsung diacara pernikahan mas Tomy terlihat bagaimana sebuah upacara berlangsung menggunakan adat Jawa dari Sanggan dan Tukar Kembang Mayang, Balang Ganthala, Wiji Dadi, Sinduran, Pangkon Timbang/Mangku, Tanem Jero, Kacar Kukur, Dulangan, Menjemput Besan sampai yang terakhir Sungkeman.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, penulis melihat kesenjangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait nilai-nilai filosofis dalam tradisi adat dan ritual budaya Sinduran di Ngunut memang menjadi isu yang perlu diperhatikan. Hal ini dapat mengarah pada hilangnya pemahaman mendalam tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi sinduran.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan edukasi dan kesadaran budaya bisa menjadi solusi diantaranya: pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk memperkenalkan masyarakat pada nilai budaya dan filosofis dalam tradisi, persiapan dokumen yang baik tentang sejarah, menggandeng para tokoh budaya dan pemuka adat untuk

mengedukasi, penyelenggaraan acara sinduran yang bersifat edukatif dan informatif. Hal ini dapat membantu masyarakat lebih memahami dan menghargai tradisi mereka sendiri, serta mencegah hilangnya warisan budaya yang berharga.

Penelitian dengan judul *“Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia”* karya Fahmi Kamal merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan mendatangkan sebuah berkah dalam menempuh status kehidupan dikemudian hari. Kebudayaan Jawa telah berinteraksi dengan norma-norma agama sehingga perkawinan adat Jawa merupakan suatu upacara tradisional keagamaan kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki pola-pola kebudayaan berupa ide, cita-cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan yang dijadikan pedoman dalam mencapai hidup tujuan bersama untuk kelangsungan hidup Bersama (Fahmi: 2014).

Selain itu, penelitian dengan judul *“Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”* karya Bayu Adi Pratama menemukan bahwa perkawinan merupakan suatu rangkaian kegiatan tradisional yang turun-temurun dan mempunyai maksud serta tujuan agar sebuah perkawinan dapat mendapatkan selamat, kebahagiaan, ketentraman dalam keluarga dikemudian hari. Selain itu, perkawinan masyarakat Nengahan Bayat Klaten baik dalam ide, adat istiadat, kepercayaan dalam melangsungkan perkawinan bagi masyarakat adat Jawa. Dalam suatu pernikahan adat Jawa yang didalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang diharapkan bermanfaat bagi kedua mempelai dalam mengarungi sebuah bahtera rumah tangga (Pratama: 2018).

METODE

Dalam memecahkan permasalahan terkait dengan judul skripsi diatas maka penulis memakai Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami fenomena atau objek penelitian dengan cara yang lebih mendalam. Dalam penelitian yang berfokus pada nilai budaya dalam prosesi adat pernikahan Sinduran di Kabupaten Tulungagung, pendekatan ini memungkinkan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkait dengan tradisi tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan/metode kualitatif (field research) yang mana peneliti akan mengumpulkan, menganalisis, masyarakat, kelakuan manusia di Kecamatan Nguntut sehingga peneliti dapat menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu.

Prosedur penelitian yang melibatkan wawancara dengan narasumber budayawan dan pemandu Sinduran di wilayah kecamatan Nguntut adalah langkah yang baik untuk mendapatkan data primer yang lebih mendalam dan kontekstual. Ini akan membantu untuk memahami sudut pandang dan pengetahuan dari mereka yang berpengalaman dalam tradisi ini. Di samping itu, penggunaan data sekunder dari artikel dan majalah yang membahas budaya dan tata cara tradisi pernikahan Sinduran di daerah Jawa juga dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang konteks historis dan budaya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kombinasi data primer dan sekunder, Anda dapat menyajikan temuan penelitian dengan cara yang mendalam dan kontekstual, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam prosesi adat pernikahan Sinduran di Kabupaten Tulungagung.

Peneliti juga melakukan penambahan observasi di tempat-tempat lain seperti salon rias pengantin adalah langkah yang baik dalam penelitian Anda tentang prosesi adat Sinduran di daerah Jawa. Hal ini dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan tambahan informasi yang penting dalam memahami berbagai aspek dari prosesi pernikahan, termasuk persiapan pengantin. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi partisipatif moderat dimana seperti yang diungkapkan oleh Susan Stainback dalam (Sugiono: 2018). Wawancara dan dokumentasi adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Melalui wawancara, Anda dapat mendapatkan pandangan dan pemahaman dari individu yang berperan dalam prosesi adat temu manten, serta mendapatkan konteks lebih lanjut tentang nilai-nilai budaya yang terlibat. Sementara dokumentasi memungkinkan untuk menghimpun bukti visual atau tulisan yang mendukung temuan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh beberapa informasi yang terkait dengan proses pernikahan adat Jawa. Dimana pada kegiatan ini peneliti melakukan wawancara langsung terhadap dengan narasumber yang terkait mempelai pria dan wanita, mudin, sehingga data yang telah diperoleh mampu menjawab permasalahan yang ada pada penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yang dipakai yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (sugiyono: 2015). Penelitian tidak hanya dilakukan dengan satu narasumber tapi lebih dari satu narasumber yang tujuannya untuk memperoleh kevalidan data yang sama. Seluruh hasil wawancara dijadikan satu untuk membentuk data yang valid. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan triangulasi, teknik meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada permasalahan yang diangkat. Triangulasi waktu dengan narasumber berkaitan dengan kapan waktu narasumber dapat memberikan informasi dengan leluasa dan merasa tidak terganggu atau keberatan. Kombinasi berbagai metode penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat memperkaya data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tradisi pernikahan Jawa di Kabupaten Tulungagung. Semoga penelitian dapat sukses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Menurut pandangan Ferdinand Von Richthofen dalam karya Suharyono dan Moch. Amien (1994:13), geografi merupakan bidang studi yang fokus pada karakteristik dan fenomena yang hadir di permukaan bumi beserta populasi yang menghuninya, yang tersusun berdasarkan lokasinya. Ilmu ini menjelaskan dengan detail mengenai eksistensi serta sifat-sifat yang ada pada permukaan bumi dan masyarakatnya, ditempatkan berdasarkan letaknya. Penjelasan yang komprehensif juga mencakup interaksi kompleks antara berbagai fenomena dan karakteristik yang ada.

1. Letak Geografis

Kecamatan Ngunut merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah paling Timur Kabupaten Tulungagung. Luas Wilayah kecamatan Ngunut adalah 37,70 Km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kabupaten Blitar, sebelah timur Kecamatan Rejotangan, sebelah selatan Kecamatan Kalidawir, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumbergempol.

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Ngunut yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Ngunut dengan luas 3,73 Km² dan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Sumberingin Kulon dengan luas 1,16 Km². Sedangkan bila dilihat dari jumlah penduduk, ternyata yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Ngunut dan yang mempunyai penduduk paling sedikit adalah Desa Selorejo, menurut statusnya 18 desa di kecamatan ini berstatus desa semua. Namun bila di lihat dari penggunaannya sebagian besar wilayah ini merupakan tegal dan ladang yaitu seluas 1.738,23 ha, sedangkan untuk sawah hanya seluas 1.069 ha. Sedangkan wilayah yang digunakan untuk pekarangan dan perumahan seuas 846,53 Hal.

2. Kondisi Ekonomi

Ngunut yang merupakan desa dengan mata pencaharian berdagang. perdagangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan sumbangan yang terarah pada pembangunan lapangan usaha serta peningkatan pendapatan Peran Perdagangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Perdagangan dianggap sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena perdagangan dapat memperlancar arus barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan ekonomi.

Kontribusi terhadap Penciptaan Lapangan Usaha Pembangunan perdagangan diarahkan untuk menciptakan lapangan usaha. Dengan adanya pasar dan usaha perdagangan, masyarakat memiliki kesempatan untuk membuka berbagai jenis usaha, seperti toko, kios, pracangan, warung, rumah makan, dan lain sebagainya.

Perlindungan terhadap Kepentingan Produsen dan Konsumen Perdagangan juga dimaksudkan untuk melindungi kepentingan produsen dan konsumen. Ini dapat dilakukan melalui regulasi dan kebijakan yang mendukung transparansi, keseimbangan harga, serta hak dan kewajiban bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan. Stabilitas Ekonomi Daerah dan Nasional Perdagangan diharapkan dapat memantapkan stabilitas ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Stabilitas ini penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan.

Data Perdagangan Data mengenai perdagangan diambil dari monografi desa. Penggunaan data tersebut dapat memberikan dasar informasi yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan ekonomi dan perdagangan di tingkat lokal.

Jumlah Pasar dan Usaha Perdagangan di Kecamatan Ngunut Pernyataan menyebutkan bahwa di kecamatan Ngunut terdapat enam pasar, termasuk pasar tradisional. Selain itu, terdapat 1.634 usaha

perdagangan yang melibatkan berbagai jenis seperti toko, kios, pracangan, warung, dan rumah makan/restoran

Praktik Sinduran Desa Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Perkawinan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja ke masa dewasa. Peristiwa tersebut sangat penting dalam proses pengintegritasan manusia di dalam alam semesta ini. Sehingga perkawinan disebut taraf kehidupan baru bagi manusia (narasi: 2008). Perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai suatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup seumur hidup sekali. Kesakralan itu melatarbelakangi pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat Jawa yang sangat selektif dan hati-hati baik saat pemilihan Bakal Mantu ataupun penentuan hari pelaksanaan perkawinan (koentjaraningrat: 2018). Menurut Purnomo (2009) “upacara perkawinan adat Jawa dalam pandangan kyai Ponorogo” dalam skripsi tersebut memang ada titik kesamaan yang mana adanya unsur perkawinan akan tetapi lebih dominan perbedaannya baik dari segi obyek (Sinduran).

Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut

1. Sopan dan Halus: Masyarakat Jawa dianggap sopan dan halus. Ini mungkin mencerminkan nilai-nilai budaya yang menekankan penghormatan terhadap orang lain dan kepentingan bersama.
2. Tertutup dan Tidak Mau Terus Terang: Ada pandangan bahwa orang Jawa cenderung tertutup dan tidak suka menyatakan pendapat secara terbuka. Alasan yang disebutkan adalah untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik.
3. Pentingnya Harmoni dan Keserasian: Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai ini diyakini berasal dari ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno.
4. Kecenderungan untuk Diam dan Tidak Membantah: Masyarakat Jawa disebut memiliki kecenderungan untuk tetap diam dan tidak membantah, terutama dalam situasi perbedaan pendapat. Ini mungkin mencerminkan keinginan untuk menghindari konfrontasi dan konflik.
5. Pembedaan Berdasarkan Asal-usul dan Kasta/Golongan Sosial: Ada pengakuan bahwa orang Jawa cenderung membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Ini mencerminkan pengaruh budaya Hindu dalam masyarakat Jawa.
6. Perubahan Pandangan setelah Masuknya Islam: Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa masuknya Islam telah membawa perubahan dalam pandangan masyarakat Jawa terhadap beberapa aspek, meskipun pernyataan tersebut tidak memberikan detail khusus tentang perubahan tersebut.
7. Penting untuk diingat bahwa stereotip tidak selalu mencerminkan keragaman yang sebenarnya dalam suatu masyarakat. Setiap individu dapat memiliki perilaku dan pandangan yang berbeda, dan pandangan tersebut dapat berubah seiring waktu. Selain itu, perubahan budaya dan nilai-nilai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, globalisasi, dan dinamika sosial.

Hasil Temuan Lapangan Tentang Upacara Sinduran

Peneliti melihat serangkaian upacara sinduran dan dapat berasumsi bahwasanya proses ini menandai langkah awal dalam mempersatukan pasangan pengantin dan melibatkan keterlibatan langsung dari ayah pengantin wanita. Berbalutnya bahu kedua pengantin dengan kain sindur memiliki makna simbolis. Sindur atau kain merah tersebut melambangkan kesuburan, keberuntungan, dan perlindungan terhadap pasangan yang baru menikah. Sindur juga menggambarkan bahwa pasangan tersebut telah menjadi satu kesatuan dan siap untuk memulai kehidupan baru bersama. Peran ayah dari pengantin wanita dalam mengantar pasangan tersebut ke pelaminan menunjukkan tanggung jawab dan peran penting yang dimiliki oleh keluarga dalam prosesi pernikahan. Ini juga mencerminkan adanya nilai-nilai kekeluargaan dan keterlibatan yang kuat dalam tradisi pernikahan Jawa. Adat Jawa yang memiliki aturan-aturan mengikat dalam prosesi pernikahan mencerminkan pentingnya menjaga kesakralan dan makna dari setiap langkah dalam pernikahan. Ini tidak hanya menciptakan momen yang berkesan, tetapi juga memelihara warisan budaya yang kaya dan mendalam.

Tujuan Dari Sinduran

Penjelasan mengenai tujuan upacara sinduran sebagai simbol memiliki makna yang mendalam dan menggambarkan peralihan kehidupan yang signifikan bagi kedua mempelai. Penulis mendapatkan Beberapa makna simbolis yang dapat diidentifikasi dari sinduran dalam konteks ini termasuk:

1. Kesiapan untuk Tahap Hidup Baru: Sinduran mencerminkan kesiapan pasangan untuk memasuki tahap hidup baru, di mana mereka akan hidup terpisah dari orangtua mereka dan mulai membangun keluarga sendiri. Ini menjadi tanda awal dari kemandirian pasangan dan persiapan mereka untuk menjalani peran sebagai kepala keluarga baru.
2. Simbol Kedua Orang tua: Penempatan ayah di depan dan ibu di belakang pasangan memiliki makna simbolis. Ayah di depan mewakili dukungan dan panduan dalam perjalanan kehidupan baru, sementara ibu di belakang mencerminkan dukungan dan perlindungan dari belakang.
3. Keseimbangan dan Harmoni: Penempatan ayah di depan dan ibu di belakang juga dapat diartikan sebagai simbol keseimbangan dan harmoni. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan peran dan tanggung jawab antara kedua orang tua, serta keharmonisan yang diharapkan dalam pembentukan keluarga baru.
4. Simbol Pemimpin Keluarga: Posisi pasangan yang diapit oleh ayah dan ibu mempelai wanita juga bisa dianggap sebagai simbol bahwa mereka bersama-sama akan memimpin keluarga baru ini dengan bimbingan, dukungan, dan nilai-nilai yang mereka terima dari orang tua.

Dengan mengenali simbolisme ini, Sinduran tidak hanya menjadi bagian dari serangkaian prosesi adat Jawa, tetapi juga membawa makna mendalam tentang perjalanan kehidupan dan pembentukan keluarga yang baru.

Apakah Sinduran Sesuai Dengan Hukum Islam

Pentingnya mempertimbangkan aspek agama dalam pelaksanaan upacara sinduran menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. Akomodasi elemen-elemen agama dalam tradisi adat Jawa mencerminkan adaptasi dan integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan agama Islam, yang mayoritas dianut oleh masyarakat Jawa.

Penyelarasan antara adat istiadat dan nilai-nilai agama tidak hanya mencakup pemilihan bahan atau tata cara yang tidak mengganggu wudhu, tetapi juga memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi pernikahan. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan keberagaman, yang menunjukkan bahwa tradisi adat dapat tetap dijalankan dengan memperhatikan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat. Pernikahan merupakan bentuk dari kata benda, kata dasar dari pernikahan adalah nikah. Dalam bahasa arab dikatakan Nikkah yang artinya perjanjian pernikahan. Perkawinan dikatakan sah apabila dokumen yang menyatakan bahwa sudah menikah ditanda tanganin. Secara etimologi nikah memiliki sebuah makna bersetubuh (Wath'u) dan akad. Sedangkan secara terminology nikkah merupakan akad yang isinya diperkenakan seorang laki-laki berbahagia dan berhubungan suami istri dengan wanita yang telah dinikkahinya (Almanar, 2006: 3).

Akulturasinya dan percampuran antara budaya Jawa dan Islam menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan budaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman serta mewariskan nilai-nilai yang tetap relevan dalam konteks agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Ini juga mencerminkan harmoni yang ada dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Semua ini menunjukkan bahwa upacara sinduran, sementara masih mempertahankan akar budaya Jawa, dapat menjadi wujud dari keberagaman dan toleransi antara budaya lokal dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

Urutan Prosesi Sinduran

Menurut Soedjarwo S. Hardjo dalam Hadiyana (2010:41-42) dalam setiap pelaksanaan panggih atau temu manten di tiap daerah di Jawa sungguh sangat beraneka ragam, hal tersebut menganut pada tiap-tiap kebiasaan di daerah masing-masing. Prosesi "Panggih" secara umum bisa dirinci sebagai berikut: (1) Sanggan dan Tukar Kembang Mayang, (2) Balangan Ganthala, (3) Wiji Dadi, (4) Sinduran, (5) Pangkon Timbang/Mangku, (6) Tanem jero, (7) Kacar Kucur, (8) Dhahar Walimah/Dulangan, (9) Menjemput Besan, (10) Sungkeman. Prosesi panggih atau temu manten di Kabupaten tulungagung, Jawa Timur, memiliki beberapa langkah unik yang mencerminkan tradisi dan kearifan lokal. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai tahapan-tahapan prosesi tersebut:

1. Balang Sadak/Balangan: Prosesi ini mungkin merupakan awal dari temu manten di Kabupaten Kediri. Balang Sadak atau Balangan dapat menjadi tahapan pengantin untuk memulai perjalanan mereka menuju kehidupan berumah tangga.

2. Wiji Dadi: Prosesi ini melibatkan kerabat pengantin perempuan yang menggandengnya. Ini mungkin merupakan simbol dari dukungan dan peran keluarga dalam pernikahan.
3. Tukar Menukar Kembar Mayang: Prosesi ini melibatkan tukar-menukar Kembar Mayang antara kedua belah pihak, menggambarkan pertukaran simbolis antara keluarga pengantin pria dan pengantin wanita. Kembar Mayang adalah hiasan atau dekorasi yang sering digunakan dalam upacara pernikahan Jawa.
4. Bedol Kembar Mayang: Adat temu mantan ini ditambahi dengan Bedol Kembar Mayang, yang melibatkan lemparan Kembar Mayang ke atap rumah orang yang menyelenggarakan acara. Ini memiliki makna simbolis mengembalikan tanaman surga kepada Dewa, menciptakan suasana sakral dalam perayaan tersebut. Ide Bapak Mulyadi (Pemain Ketoprak): Penambahan Bedol Kembar Mayang dalam temu mantan Kediri disebutkan sebagai ide dari Bapak Mulyadi, seorang pemain ketoprak. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi seniman dan budayawan lokal dalam pengembangan tradisi dan upacara adat. Dimulai pada Tahun 1988: Prosesi ini dilakukan sejak tahun 1988, menunjukkan bahwa Bedol Kembar Mayang telah menjadi bagian integral dari selama bertahun-tahun.
5. Sinduran Prosesi Singep Sindur dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki makna simbolis yang mendalam. Berikut beberapa poin yang dapat dianalisis dari deskripsi tersebut Singep Sindur sebagai Prosesi Pengantaran Singep Sindur merupakan bagian dari prosesi pengantaran pengantin menuju pelaminan. Analisis dapat difokuskan pada simbolisme dan makna dari pengantaran ini, di mana kedua mempelai digendong oleh ayah pengantin wanita dan didampingi oleh ibu serta pengantin wanita. Teladan dan Contoh dari Orangtua Maksud dari prosesi Singep Sindur adalah bahwa orangtua dianggap sebagai teladan atau contoh bagi kedua mempelai. Analisis dapat mengeksplorasi bagaimana peran orangtua sebagai teladan dalam pernikahan, dan bagaimana hal ini tercermin dalam prosesi Singep Sindur. Asal Usul Kata "Sindur" dari Bahasa Sanskerta Analisis etimologis dapat dilakukan terkait dengan asal usul kata "Sindur" dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti "merah". Bagaimana penggunaan warna merah pada gendong dalam prosesi ini melambangkan simbolisme wanita dan pria dapat menjadi bagian dari analisis. Simbolisme Warna Merah dan Putih Warna merah dan putih pada gendong dapat dianalisis untuk mengeksplorasi simbolisme di baliknya. Bagaimana kedua warna ini merepresentasikan wanita dan pria, serta bagaimana bersatunya keduanya diharapkan akan memberikan anugerah keturunan. Makna Bersatunya Wanita dan Pria Analisis dapat menjelaskan makna filosofis dan budaya dari bersatunya wanita dan pria dalam konteks pernikahan adat Jawa. Bagaimana prosesi Singep Sindur mencerminkan harapan akan kesatuan, keselarasan, dan kelanjutan keturunan (Suwarna pada Hidayat: 2016).
6. Prosesi bobot timbang atau pangkon dalam pernikahan adat Jawa, di mana prosesi ini memiliki makna bahwa orangtua dari mempelai wanita akan memperlakukan menantu sama halnya dengan anak kandungnya sendiri tanpa perbedaan. Analisis dapat mendalam mengenai nilai-nilai keluarga, persamaan perlakuan, dan hubungan emosional yang ingin ditekankan dalam prosesi ini. Referensi pada Sumber (Suwarna pada Hidayat, 2016) Keseimbangan dan Kesetaraan Analisis dapat mencakup konsep keseimbangan dalam pemangkuhan, di mana ayah dari pengantin wanita harus menjaga keseimbangan antara kedua mempelai. Bagaimana kesetaraan perlakuan diungkapkan melalui tindakan ini dapat menjadi fokus analisis.
7. Prosesi dulangan dan dhahar klimah dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Berikut beberapa poin yang dapat dianalisis dari deskripsi tersebut Dulangan Sebagai Simbol Cinta dan Keserasian Analisis dapat dimulai dengan menjelaskan simbolisme dulangan, yaitu prosesi saling suap antara pengantin putra dan putri. Bagaimana dulangan mencerminkan saling mencintai dan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Dhahar Klimah dan Makna Harmoni Pemaparan dapat difokuskan pada makna dhahar klimah, di mana pengantin pria dan wanita saling menyuapi pasangannya sebanyak tiga kali. Bagaimana ritual ini mengandung makna bahwa kedua mempelai diharapkan dapat hidup rukun, saling mengisi, dan tolong menolong. Bunga Kasih dan Persatuan dalam Suka Duka Analisis dapat mencakup bagaimana bunga kasih yang diharapkan dari prosesi ini dapat menyatukan kedua mempelai dalam suka dan duka. Bagaimana kebersamaan dalam menghadapi perjalanan hidup diungkapkan melalui tindakan saling menyuapi. Keakraban Lahir Batin Fokus analisis dapat diberikan pada nilai keakraban lahir batin yang ingin dibangun oleh pasangan pengantin melalui dulangan dan dhahar klimah. Bagaimana prosesi ini menciptakan ruang untuk saling menerima dan mendukung satu sama lain.
8. Makna kacar-kucur dalam konteks pernikahan adat Jawa, yang diinterpretasikan sebagai tanggung jawab seorang suami dalam mencari nafkah untuk keluarganya, mencerminkan nilai-nilai tradisional dan norma keluarga.
9. Prosesi "Mapag Besan" dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna dan simbolisme yang menarik. Berikut beberapa poin yang dapat dianalisis dari deskripsi tersebut Makna "Mapag Besan" Analisis dapat

dimulai dengan menjelaskan makna harfiah dari istilah "Mapag Besan," yang mungkin merujuk pada kerukunan antara kedua keluarga yang telah disatukan oleh ikatan pernikahan. Bagaimana prosesi ini mencerminkan hubungan harmonis antara besan (keluarga dari pengantin pria) dan keluarga pengantin putri. Ritual Penerimaan Besan Fokus analisis dapat diberikan pada langkah-langkah ritual penerimaan besan, seperti orangtua pengantin putri berdiri untuk menjemput kedatangan besan. Bagaimana ritual saling berjabat tangan dan penggunaan Ladrang Sri Wilujeng atau Ladrang Slamet menggambarkan sambutan hangat, kesehatan, dan kebahagiaan. Simbolisme Ladrang Sri Wilujeng atau Ladrang Slamet Pemaparan dapat mencakup simbolisme dari penggunaan Ladrang Sri Wilujeng atau Ladrang Slamet. Bagaimana elemen-elemen ini menggambarkan adanya sambutan positif dan suasana yang penuh kebahagiaan, sesuai dengan bahasa Jawa Pambagya Kawilujengan. Posisi dan Peran Orang Tua Pengantin Analisis dapat memperhatikan posisi dan peran orang tua pengantin dalam prosesi ini. Bagaimana ibu pengantin putri dan besan berjalan di depan, diikuti oleh bapak dari kedua pengantin di belakangnya, mencerminkan penghormatan dan peran utama dalam mengantarkan besan ke tempat duduk di pelaminan. Lokasi Tempat Duduk Besan Pemaparan dapat membahas lokasi tempat duduk besan, yang berada di bagian kiri pelaminan. Bagaimana penempatan ini mencerminkan peran besan sebagai tamu penting dalam acara pernikahan.

10. Sungkem atau hangbukti merupakan prosesi memohon doa dan restu dari kedua orang tua. Saat kedua orangtua dan besan telah duduk ditempatnya, pengantin pria melepas selop serta keris yang dibawahnya. Prosesi sungkem diawali dari mertua.

Pengenalan elemen-elemen ini mencerminkan kekayaan budaya dan inovasi dalam tradisi pernikahan di Kabupaten Kediri, serta peran penting seniman lokal dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya daerah.

Hal Hal Yang Harus Dibutuhkan Untuk Sinduran

Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat pada maulana (2017), bahwa komponen upacara adat dapat dikelompokkan meliputi tempat dan waktu, benda-benda yang digunakan, dan individu yang memimpin jalannya upacara. Pengertian akan pentingnya persiapan yang matang dan perlu persetujuan semua pihak dalam prosesi sinduran memperlihatkan rasa hormat terhadap peran dan kontribusi masing-masing keluarga yang terlibat. Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam persiapan sinduran meliputi

1. Persetujuan Semua Pihak: Persetujuan dari semua pihak yang terlibat, terutama keluarga mempelai wanita, adalah kunci keberhasilan prosesi sinduran. Komunikasi yang baik dan pemahaman bersama tentang makna dan tata cara sinduran akan membantu memastikan bahwa semua pihak merasa nyaman dan setuju.
2. Simbolisme Kain Sindur: Memahami simbolisme kain sindur sebagai representasi peran dan hubungan antara mempelai wanita dan pria adalah langkah penting. Warna merah dan putih dalam kain sindur mengandung makna simbolis yang mendalam, dan pemahaman ini dapat memperkaya pengalaman selama prosesi.
3. Durasi dan Kondisi Fisik: Memperhitungkan durasi prosesi dan kondisi fisik orangtua mempelai wanita adalah hal yang bijaksana. Pengaturan yang baik akan memastikan bahwa prosesi berjalan lancar tanpa mengganggu kesehatan atau kenyamanan pihak yang terlibat.
4. Komunikasi dengan Pasangan: Komunikasi terbuka dan jelas antara pasangan serta dengan orangtua masing-masing pihak sangat penting. Ini membantu membangun pemahaman bersama dan mengatasi potensi hambatan atau kekhawatiran sebelum prosesi dilakukan.
5. Memahami Keterlibatan Seluruh Keluarga: Menyadari bahwa sinduran bukan hanya melibatkan pasangan, tetapi juga kedua orangtua dan pasangan masing-masing sebagai bagian dari keluarga yang sedang berkembang.

Dengan memperhatikan hal-hal ini, persiapan sinduran dapat menjadi momen yang berkesan dan berarti bagi semua pihak yang terlibat, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara kedua keluarga dan pasangan yang akan menikah.

Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Sinduran

Nilai Kepatuhan Prosesi di mana pengantin laki-laki dan perempuan berjalan di belakang orang tua pengantin perempuan mencerminkan nilai kepatuhan kepada orang tua. Ini dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan anak terhadap orang tua, mengajarkan bahwa patuh kepada orang tua adalah nilai penting dalam membangun keluarga. Nilai Keberanian dalam Singkepan Sindur Prosesi singkepan sindur mengandung nilai pendidikan karakter berupa keberanian. Makna warna kain sindur yang terdiri dari warna

merah dan putih memberikan simbol bahwa kedua penganten siap untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Warna merah dapat diartikan sebagai simbol keberanian dalam menghadapi tantangan, sementara warna putih mencerminkan kebaikan, kebersihan, dan kesucian dalam menjaga rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penelitian dari kesimpulan yang diambil dari penelitian mengenai tata cara atau prosesi Sinduran dalam adat temu manten di Kabupaten Tulungagung dapat disimpulkan bahwa Prosesi Sinduran di Kabupaten Tulungagung memiliki ciri khas tersendiri, seperti adanya prosesi Bodol Kembar Mayang yang digunakan sebagai simbol rasa syukur kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan keunikan dan makna mendalam dalam setiap prosesi adat yang dilakukan. Saran untuk Pelestarian Adat Istiadat yang diajukan menekankan pentingnya para pemandu temu manten dan perias pengantin untuk tetap melaksanakan prosesi sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur. Ini penting untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sinduran. Saran terakhir mengajukan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi apakah penghilangan beberapa prosesi temu manten dapat merusak nilai-nilai budaya atau tidak. Pertimbangan ini mungkin terkait dengan keinginan untuk mempersingkat waktu dalam pelaksanaan temu manten, namun perlu memperhatikan dampak terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional.

REFERENSI

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharyono dan Moch. Amin. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprayitno, E., & Rois, 2021. Representasi Falsafah Jawa dalam “Cerita rakyat Terjadinya terowongan Air mangle”. Ponorogo. STKIP PGRI Ponorogo.
- Suriani, S., & Amal, B. K. *Adaptasi Orang Jawa: Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Di Kelurahan Dadimulyo Kisaran*.
- Suwarna P. 2006. *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taryati. 2003. *Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa*, Dalam Jantar Vol. 8, No. 2. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Thomas, W. B. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. (Jurnal Antropologi Sumatera, 16(2).
KejawenJurnalKebudayaanJawa, (Yogyakarta: NARASI, 2008).
- Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005).
- Anshary, *Hukum perkawinan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Yusuf Abdussalam, *Trilogi Cahaya Rumah Tangga*, (Yogyakarta, Media Insani 2006).
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT . Ihtiar Van Hoeve, 1996, Cet.I).
- Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding*, 4(1). Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Wardani, D. A. W. 2016. *Bentuk, Fungsi Dan Makna upacara Bubak Kawah Dalam Rangkaian Perkawinan Di Dusun Kedungbiru, Desa Balong Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Klaten. Widya Aksara Volume XX No.2 sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah*.
- Almanar, 2006. *Fikih Nikah*. Syaamil Cipta Media, Bandung
- Endraswara, Suwardi 2005. *Tradisi Lisan Jawa*.
- Narasi, Yogyakarta Jackson, Stevi, dkk, 2009. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jalsutra, Yogyakarta
- Jayanegara, Ariffian. 2008. *Istigfar*.
- Republika, Jakarta Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta Wibowo, Seto. 2013.
- Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Indonesia Tera, Magelang.
- Hodgson, G. (1956). *Keris Types and Terms*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society.
- Indrati, S. L. (2018). *Philosophical Values and Local Wisdom in Java Panggih Traditional Ceremony Language*. PAROLE: Journal of Linguistics and Education.
- Iskandar, C. H. M., Rochmah, Y. S., & Nurhapsari, A. (2016). *PENGARUH PEMBERIAN*.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.